

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai pulau yang memiliki beragam budaya, suku, agama, dan bahasa. Keberagaman ini sering sekali menimbulkan tantangan besar khususnya ketika masyarakat dari budaya yang berbeda harus bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Proses interaksi budaya ini sangat mungkin menimbulkan guncangan budaya atau *culture shock*. *Culture shock* menggambarkan proses penyesuaian diri individu terhadap lingkungan baru dan berbeda, yang membutuhkan pemahaman baru dan perspektif baru terhadap diri sendiri dan lingkungan. Dalam penelitian ini, untuk menjelaskan konsep penyesuaian individu terhadap lingkungan baru, maka peneliti akan tetap menggunakan terminologi dalam bahasa Inggris, yaitu *culture shock* karena peneliti menemukan beragam terminologi *culture shock* dalam bahasa Indonesia. *Culture shock* memberikan dampak langsung terhadap emosional, fisik, maupun mental individu, sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman, kecemasan, dan ketidakpastian. *Culture shock* biasanya terjadi dalam dua situasi, yaitu: (1) individu berada di lingkungan masyarakat multietnis, dan (2) individu berada di lingkungan multikultural (Cupsa, I, 2018, 185).

Culture shock dapat terjadi dalam beberapa konteks interaksi, terutama ketika individu menghadapi perbedaan unsur budaya seperti bahasa, nilai-nilai, kebiasaan, atau tradisi yang berbeda dari lingkungan asalnya dan

ini sering terjadi dalam lingkungan pendidikan khususnya di Indonesia. Kualitas pendidikan yang tidak merata umumnya menjadi faktor utama yang mendorong siswa/i khususnya yang berasal dari daerah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar) seperti Papua untuk mencari institusi pendidikan yang lebih berkualitas di Pulau Jawa. Perpindahan ini tentu menimbulkan proses adaptasi yang tidak mudah karena adanya perbedaan budaya yang signifikan. Kesulitan yang sering dialami oleh individu selama proses adaptasi adalah penggunaan bahasa dan cara berkomunikasi. Sebagai contoh, individu yang berasal Papua dan terbiasa menggunakan bahasa daerah akan mengalami kesalahpahaman dan kebingungan ketika berpindah ke daerah Jawa, hal ini menyebabkan individu merasa terintimidasi dan canggung ketika berbicara dengan teman sekolah atau masyarakat di lingkungan barunya.

Proses adaptasi siswa Papua yang mengemban pendidikan di luar daerah seperti di Pulau Jawa menjadi tantangan yang penting diperhatikan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Siswa Papua harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang sangat berbeda dari daerah asalnya, baik itu dari segi budaya, bahasa, maupun sistem pendidikan. Perbedaan ini sering membuat siswa/i ini merasa asing dan sulit berbaur dengan teman-teman sekelas maupun lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan siswa mengalami berbagai masalah, seperti kesalahpahaman khususnya dalam berkomunikasi, merasa tertekan, cemas, bahkan kebingungan dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini dapat menghambat proses belajar dan membuat siswa kesulitan untuk berkembang secara optimal di sekolah.

Siswa/i Papua yang melanjutkan pendidikan di Pulau Jawa sering menghadapi tantangan dalam hal kemampuan dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung yang belum dikuasai dengan baik. Hal ini terjadi karena keterbatasan kualitas guru, minimnya fasilitas pendidikan, serta akses pendidikan yang tidak merata di daerah asalnya. Ketika memasuki lingkungan sekolah yang baru, siswa/i tidak hanya harus berusaha memahami materi pelajaran yang lebih sulit, tetapi juga beradaptasi dengan perbedaan sosial dan budaya yang cukup besar. Kondisi ini membuat proses belajar mereka menjadi lebih menantang dan membutuhkan dukungan khusus agar dapat berkembang dengan baik.

Dalam konteks ini, peran kepala sekolah menjadi sangat krusial. Kepala sekolah diharapkan dapat merancang program pendidikan yang holistik dan inklusif, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial dan emosional siswa/i. Program-program ini harus dirancang untuk mendukung siswa/i Papua agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal, dengan memberikan dukungan psikologis, pelatihan keterampilan sosial, dan pengenalan terhadap budaya lokal.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pramudiana & Setyorini (2019, 128-135) terhadap siswa Papua di Magelang menunjukkan adanya hubungan negatif antara *culture shock* dengan penyesuaian sosial. Di mana semakin tinggi *culture shock* yang dialami, maka semakin rendah kemampuan penyesuaian sosial siswa. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah *culture shock* yang dialami, maka semakin tinggi kemampuan

penyesuaian sosial siswa. Lebih lanjut, dalam penelitian tersebut dijelaskan juga mengenai siswa Papua yang sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi, khususnya dalam menjaga identitas dirinya ketika beradaptasi di lingkungan baru. Hal ini bukan hanya berdampak pada psikologis siswa, melainkan pada kesehatan fisiknya juga. Di mana dalam penelitian dijelaskan bahwa terdapat beberapa siswa yang terpaksa dipulangkan ke Papua karena kondisi kesehatan yang semakin memburuk saat di Magelang.

Hasil penelitian lain oleh Brahmadika (2023, 92), membandingkan pengalaman *culture shock* antara mahasiswa dan pekerja perantau. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun keduanya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya baru, terdapat perbedaan dalam cara mereka menanganinya. Sejalan dengan penelitian Suyanto, dkk (2024, 117), yang menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami *culture shock* ketika pertama kali tiba di lingkungan baru. Namun, dengan berjalannya waktu, mereka mulai beradaptasi dan berinteraksi lebih baik dengan budaya setempat. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi antarbudaya serta bagaimana pemahaman terhadap adat dan tradisi lokal dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi *culture shock* yang mereka alami.

Agestia, dkk (2024, 262-263) menjelaskan bahwa mahasiswa yang baru memasuki perguruan tinggi mengalami *culture shock*. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan budaya yang signifikan dengan lingkungan maupun tingkat akademik sebelumnya, seperti proses pembelajaran lebih mandiri, tingkatan pembelajaran atau akademik yang lebih tinggi, dan norma-norma dan budaya lingkungan sosial yang semakin sedikit. Lebih lanjut, Agestia

menyatakan bahwa kemampuan adaptasi mahasiswa sangat penting dalam menghadapi *culture shock*.

Dalam rangka meningkatkan daya saing dan kualitas sumber daya manusia di Papua, pemerintah daerah Papua bekerja sama dengan salah satu pihak swasta menyediakan beasiswa bagi siswa yang berprestasi untuk melanjutkan pendidikannya di Pulau Jawa. Salah satu sekolah yang berhasil menjalankan program beasiswa tersebut adalah Sekolah Anak Indonesia (SAI). SAI merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal komposisi peserta didiknya, dimana para peserta didik di sekolah ini didominasi oleh siswa/i yang berasal dari Provinsi Papua Pegunungan dan Papua Pesisir. Sekolah Anak Indonesia Sentul berfokus pada pengembangan karakter dan potensi anak-anak Papua.

Sebagai sekolah yang memiliki siswa/i yang seluruhnya berasal dari Papua, Sekolah Anak Indonesia (SAI) menghadapi tantangan untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman. Para siswa/i sering sekali mengalami *culture shock* yang ditunjukkan dengan timbulnya kesalahpahaman terhadap aturan maupun budaya sekolah. Sebagai contoh, jadwal sekolah yang padat, waktu belajar, adanya tugas sekolah maupun tugas proyek, dan lain sebagainya. Fenomena ini memengaruhi proses adaptasi siswa/i, baik secara emosional maupun sosial, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan siswa/i untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Maka, untuk dapat bertahan di lingkungan sekolah yang baru, siswa/i harus mampu beradaptasi dan tentunya dengan bantuan dan dukungan dari para guru-guru maupun kepala sekolah.

Dalam mengatasi masalah *culture shock* ini sangat dibutuhkan peran kepala sekolah khususnya dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah sebagai pengambil keputusan utama memiliki tanggung jawab dalam membangun lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara optimal. Kepemimpinan yang kuat mendorong para guru untuk mengadopsi metode pengajaran kreatif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kepala sekolah memainkan peran penting dalam membina kolaborasi antara orang tua, guru, dan siswa, mempromosikan pendekatan terpadu untuk meningkatkan pertumbuhan akademis dan ekstrakurikuler. Dengan memberikan arahan yang jelas dan menjaga komunikasi yang efektif, kepala sekolah memastikan bahwa sekolah mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif.

Penelitian ini menyoroti bahwa para pemimpin di institusi pendidikan memainkan peran penting dalam menyediakan sistem pendukung yang dapat mengurangi *culture shock* dan juga membahas dampak psikologis dari perpindahan budaya. Kehadiran kepemimpinan yang berempati membantu individu, terutama siswa, untuk menemukan rasa memiliki dan identitas mereka di lingkungan yang baru.

Kepala sekolah dan guru memiliki signifikansi yang sangat besar dalam menangani dan mengatasi *culture shock* yang dialami oleh siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan unik. Peran pemimpin sekolah dalam mengelola *culture shock* memiliki banyak aspek dan sangat penting bagi terciptanya lingkungan yang positif dan inklusif. Para pemimpin harus menunjukkan kualitas kepemimpinan yang

luar biasa, mengelola keragaman budaya dengan kepekaan dan rasa hormat, berkomunikasi secara efektif melintasi batas-batas budaya, dan memprioritaskan pengembangan profesional mereka sendiri.

Dalam upaya ini, pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan situasional harus menyediakan bimbingan yang tepat, serta menginisiasi berbagai kegiatan yang dirancang khusus untuk mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, sambil memastikan bahwa jalur komunikasi yang terbuka dan transparan selalu tersedia. Melalui pendekatan ini, pemimpin sekolah dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa yang mengalami *culture shock* untuk beradaptasi dengan lebih cepat dan merasa lebih nyaman dalam lingkungan sekolah yang mungkin terasa asing bagi mereka. Lebih dari itu, peran ini sangat krusial dalam menjamin bahwa semua siswa tanpa kecuali dapat mengejar pendidikan mereka dengan baik, tanpa harus mengalami perasaan keterasingan atau tekanan yang disebabkan oleh perbedaan budaya yang mereka bawa.

Berdasarkan fenomena dan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan pertanyaan penelitian **bagaimana strategi Kepala Sekolah dalam Mengatasi *Culture shock* di SMA Sekolah Anak Indonesia Kabupaten Bogor?**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi, antara lain:

1. Siswa/i Papua yang bersekolah di SMA Sekolah Anak Indonesia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman maupun guru-guru di sekolah, yang membuat mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan.
2. Siswa/i Papua yang kesulitan dalam beradaptasi terhadap lingkungan cenderung mudah mengalami stress, kecemasan dan kebingungan.
3. Siswa/i yang baru datang dari Papua memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya yang lebih dahulu sekolah di SMA SAI, sehingga membutuhkan peran kepala sekolah untuk dapat merancang program pendidikan yang holistik yang mampu membantu siswa/i untuk dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, tajam, dan mendalam, penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya berfokus pada strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi *culture shock* yang dialami oleh para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sekolah Anak Indonesia Kabupaten Bogor. Penelitian ini berfokus pada fleksibilitas kepala sekolah dalam mengatasi *culture shock* melalui pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan para siswa. Penelitian ini tidak akan membahas aspek perubahan atau kebijakan secara keseluruhan maupun aspek di luar

pendidikan, seperti dampak psikologis umum, isu sosial-ekonomi, atau politik yang berkaitan dengan mobilitas siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah ditetapkan, rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah **“Bagaimana strategi Kepala Sekolah dalam mengatasi *culture shock* di SMA Sekolah Anak Indonesia Kabupaten Bogor?”**

Adapun untuk menjawab pertanyaan di atas maka peneliti membagi menjadi sub pertanyaan di bawah ini:

- a. Bagaimana kepala sekolah mengenali tanda-tanda siswa/i yang mengalami *culture shock* di SMA Sekolah Anak Indonesia?
- b. Bagaimana kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan dalam mengatasi *culture shock* di SMA Sekolah Anak Indonesia?
- c. Bagaimana kepala sekolah dan guru bekerja sama dalam mengatasi *culture shock* di SMA Sekolah Anak Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, dimana peneliti berupaya untuk:

1. Mengetahui tanda-tanda *culture shock* yang dialami oleh siswa/i di SMA Sekolah Anak Indonesia.
2. Mengetahui gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengatasi *culture shock* di SMA Sekolah Anak Indonesia.

3. Mengetahui program-program yang diterapkan oleh kepala sekolah dan kolaborasi yang dilakukan bersama para guru untuk membantu siswa/i menghadapi tantangan *culture shock*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

Manfaat Teoritis:

Manfaat secara teoritis yang peneliti harapkan adalah memperkaya khazanah keilmuan mengenai strategi Kepala Sekolah dalam mengatasi *culture shock* di SMA Sekolah Anak Indonesia Kabupaten Bogor.

Manfaat Praktis:

1. Menjadi pedoman bagi para pelaku pemimpin organisasi dalam konteks sekolah untuk memberikan strategi yang tepat guna dalam menghadapi *culture shock*.
2. Memberikan pengetahuan mengenai penerapan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang dapat diterapkan dalam mengatasi *culture shock*.
3. Memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai program-program dan kolaborasi yang dilakukan oleh kepala sekolah beserta guru-guru dalam mengatasi *culture shock* di Sekolah.
4. Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pendekatan khusus yang dapat diterapkan untuk membangun keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan yang berlangsung di sekolah.

1.7 Sistematika Penulisan

Supaya penelitian ini lebih mudah dipahami, maka materi-materi yang tertera pada laporan ini dikelompokkan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

a. Bab 1: Pendahuluan

Bab pertama merupakan pengantar yang menguraikan berbagai elemen dasar dari penelitian ini. Di mana pada Bab pertama ini akan dibahas mengenai beberapa sub bab, yaitu: Latar belakang penelitian dijelaskan secara rinci untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dihadapi dan mengapa masalah tersebut layak untuk diteliti. Identifikasi masalah dilakukan untuk mengungkap isu-isu spesifik yang akan dibahas, diikuti oleh batasan masalah yang diberikan untuk memperjelas fokus penelitian. Rumusan masalah, yang merupakan inti dari seluruh penelitian, juga disampaikan dalam bab ini untuk mengarahkan tujuan penelitian. Selain itu, dijelaskan pula tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, serta deskripsi singkat mengenai sistematika penulisan yang memaparkan alur pembahasan dalam laporan ini.

b. Bab 2: Kerangka Teori

Bab kedua membahas kerangka teori yang menjadi landasan utama dari penelitian ini. Teori-teori yang relevan dengan topik penelitian disajikan dengan mendalam dan sistematis untuk memberikan dasar ilmiah dalam menganalisis data. Selain itu, bab ini juga berfungsi sebagai rujukan bagi perbandingan dengan temuan penelitian sebelumnya, guna

memperkuat posisi teoretis dari penelitian yang dilakukan. Referensi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian disajikan secara kritis, sehingga pembaca dapat memahami kerangka konseptual yang mendasari kajian ini.

c. Bab 3: Metode Penelitian

Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Deskripsi rinci disampaikan mengenai lokasi penelitian, waktu pelaksanaan, serta subjek penelitian yang meliputi populasi dan sampel yang diteliti. Latar penelitian dijelaskan untuk memberikan konteks yang jelas mengenai lingkungan tempat penelitian dilakukan. Selain itu, prosedur pengumpulan data dipaparkan secara detail, termasuk instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan masalah penelitian. Teknik analisis data dijelaskan dengan tujuan memberikan gambaran mengenai cara data diolah dan dianalisis. Metode triangulasi yang digunakan untuk memvalidasi data juga dijelaskan untuk memastikan akurasi dan kredibilitas hasil penelitian.

d. Bab 4: Analisis dan Pembahasan

Bab keempat memaparkan data-data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung. Setiap temuan-temuan yang diperoleh dianalisis secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Analisis dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif, dengan mengaitkan data yang diperoleh dengan teori-teori yang telah dibahas dalam kerangka teori. Bab keempat ini juga berfungsi untuk memastikan bahwa tujuan penelitian tercapai melalui pemahaman

yang mendalam atas temuan yang relevan. Pembahasan dilakukan secara kritis, mencakup interpretasi terhadap hasil-hasil yang diperoleh, serta implikasi teoretis maupun praktis dari penelitian ini.

e. Bab 5: Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari seluruh proses penelitian. Kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas di bab sebelumnya, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan di awal. Selain itu, saran-saran diberikan sebagai rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik untuk penerapan hasil penelitian ini di lapangan maupun untuk penelitian lanjutan. Saran-saran ini disusun berdasarkan temuan penelitian dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik di bidang terkait.

